

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Sosial Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Sosial Peserta Didik

Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.¹ Dalam psikologi, perilaku berarti “keseluruhan reaksi atau gerakan-gerakan dan perubahan jasmani yang dapat diamati secara obyektif”.²

Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti “perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya”.³ Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 859.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 286.

³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 8.

Menurut W.A. Gerungan, *attitude* adalah “sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi”.⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi.

Sedangkan sosial berarti “berkenaan dengan masyarakat”⁵ atau keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain.

Menurut UU RI No 21 Tahun 2003 tentang sisdiknas seperti yang dikutip oleh Danim peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.⁶ Adapun beberapa pendapat yang dikutip oleh Dirman tentang peserta didik diantaranya adalah:

⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 160.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1085.

⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

- 1) Menurut Jalaluddin, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.
- 2) Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.
- 3) Menurut Oemar Hamalik, peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan.

Dengan demikian perilaku sosial peserta didik berarti keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi dalam menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas.

⁷ Dirman dan cich Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2014), hlm. 6.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk perilaku sosial yang positif agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan respon antar pribadi sebagai berikut.⁸

1) Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berarti *ṣidiq*, sedangkan dalam KBBI jujur diartikan sebagai lurus hati; tidak curang. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat (dikurangi atau dilebihkan).⁹

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 10.

⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 41.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak di Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat ketika anak melaksanakan ujian.¹⁰ Dengan kejujuran kita dipercaya dan dihormati orang lain. Orang yang mempunyai sifat jujur bermanfaat untuk dirinya dan orang lain juga. Dengan berlaku jujur kita akan merasa semakin percaya diri, tenang, memiliki banyak teman, dipercaya orang lain dan kemungkinan besar kita akan menjadi contoh bagi mereka.

2) Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi manusia dalam kehidupan ini terbagi menjadi beberapa kelompok, ada yang kaya dan miskin, kuat dan lemah, sehat dan sakit, besar dan kecil, serta pintar dan bodoh.¹¹ Oleh sebab itu Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam bermuamalah dengan sesama mereka. Islam memotivasi umatnya untuk meningkatkan kerjasama dalam hal kebaikan. Dengan tolong menolong kita dapat mempererat persaudaraan, berlatih untuk tidak bersifat

¹⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

¹¹ Abduh Ghalib Ahmad 'Isa, *Etika Pergaulan dari A-Z*, (Solo: Pustaka Arafah: 2010), hlm. 38.

sombong, membantu meringankan kesulitan bagi orang yang membutuhkan serta meningkatkan rasa kemanusiaan dan kasih sayang.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q. S. Al- Ma'idah/5:2).¹²

3) Tawādu'

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak hidup yang sama dan saling membutuhkan. Oleh karena itu hendaknya kita saling menghargai dan tidak bersikap sombong.¹³ Adapun kebalikan dari sifat tawadhu adalah sombong. Supaya pergaulan kita dapat berjalan dengan baik maka jauhilah sikap sombong. Allah SWT telah mengingatkan kepada kita untuk tidak sombong.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 142-143

¹³ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 157

Firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman/ 31:18)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita dilarang untuk bersikap sombong karena suksesnya suatu pergaulan adalah ketika kita dapat menghargai satu dengan yang lainnya.

4) Pemaaf (Saling Memaafkan)

Yang dimaksud dengan al-'*Afwu* adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan kepada dirinya tanpa disertai dengan rasa benci.¹⁴

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, tentunya kesalahan itu tidak akan pernah luput dari manusia, karena manusia sendiri merupakan tempat salah dan lupa. Meskipun kesalahan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terutama ketika sedang berinteraksi namun kesalahan tersebut akan dapat diminimalisir jika kita sebagai manusia dapat

¹⁴ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Musim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 357

menjaga tingkah laku diri sendiri sehingga tidak mudah untuk menyakiti yang lain.

Maaf merupakan sebuah kata yang terkadang sulit untuk diucapkan dan dilakukan. Memaafkan juga bukan hal mutlak untuk dilakukan pada tiap-tiap kesalahan terutama jika berkaitan dengan pelanggaran syari'at Islam. Namun diluar kesalahan tersebut, apa yang harus kita lakukan ketika orang yang menyakiti kita meminta maaf, akankah memaafkannya atau kita tetap dalam kemarahan dan berniat untuk melakukan balas dendam.

5) Sabar

Sabar berarti menahan. Yang dimaksud menahan disini adalah usaha menahan diri dari suatu hal yang tidak disukai dengan penuh kerelaan dan kepasrahan.¹⁵ Sabar merupakan salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah. Sikap ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang, apalagi dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya berhadapan langsung dengan sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu hal yang disenangi atau tidak keduanya membutuhkan sikap tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 85

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(Q. S. Al-Baqarah/2: 153)

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk unik, perpaduan antara aspek individu dan sosial yang menampilkan tingkah lau tertentu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial. Menurut Baron dan Byrne seperti yang dikutip oleh Syamsul Arifin menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu:¹⁶

1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena

¹⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 9-10.

ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses Kognitif

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasilnya adalah seperangkat perubahan perilaku. Melalui pendidikan seseorang juga akan mendapatkan prestasi. Dalam pembelajaran di sekolah seseorang akan mendapatkan prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam pembelajaran di sekolah aspek kognitif menjadi satu hal yang paling dominan ditekankan dalam penentuan penilaian. Idealnya orang yang memiliki prestasi yang baik dia akan menunjukkan perilaku yang baik pula, karena orang yang berpendidikan dan memiliki prestasi yang baik dia akan mengerti dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Perilaku orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi

seseorang. Misalnya seorang siswa yang ingin menjadi guru terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pengajar sekaligus pendidik yang baik akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

Dengan demikian prestasi diduga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat berfikir bagaimana dia akan bertindak sesuai dengan norma yang ada.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku atau perilaku sosial seseorang. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam tandus dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang sejuk. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembawaan seseorang. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik itu dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku atau perilaku sosialnya.

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang sebelum

anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya sebagai bekal dalam pergaulannya. Lingkungan sekitar merupakan tempat individu bersosialisasi dengan tetangga khususnya dan masyarakat umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap perilakunya. Lingkungan sekolah juga berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.¹⁷

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang lain. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang yang memiliki kemandirian akan cenderung untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.

¹⁷ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 29

2. Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak

a. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Komponen utama proses pendidikan adalah belajar, berfikir, mengingat dan pendidikan. empat istilah ini tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan perilaku individu.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang pengertian prestasi belajar kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan prestasi dan belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.¹⁸ Menurut Sulastrri dalam siswa berakhlak mulia raih prestasi dituliskan bahwa prestasi adalah “suatu hasil dari apa yang telah diusahakan dengan menggunakan daya atau kekuatannya”.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi berarti hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari suatu aktivitas yang sudah dikerjakan atau dilakukan.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895.

¹⁹ Siti Sulastrri, *Siswa Berakhlak Mulia Raih Prestasi*, (Semarang: Sindur Pers, 2008), hlm. 51

Sedangkan pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.²⁰ Kata belajar merupakan terjemahan dari kata *learning* (bahasa Inggris) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan dalam pembentukan perilaku manusia.²¹ Beberapa definisi belajar menurut para ahli diantaranya:

- 1) Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.²²
- 2) Muhibbin Syah dalam psikologi belajar mengemukakan bahwa belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.²³

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 17.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 111.

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 84

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 68

Dari dua pengertian diatas kemudian digabungkan menjadi prestasi belajar. Beberapa pengertian prestasi belajar diantaranya:

- 1) M. Fathurrohman yang dikutip dari Sutratinah mendefinisikan sebagai “hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.²⁴
- 2) Agoes Dariyo mendefinisikan prestasi belajar (*achievement or performance*) sebagai “hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu”.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai atau diperoleh peserta didik berupa pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai karena aktivitas belajarnya.

Bidang studi aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah

²⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119

²⁵ Agoes dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 89.

hingga atas yang membahas tentang ajaran agama Islam dari segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami, meyakini kebenaran ajaran Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata aqidah akhlak secara etimologi berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqidatan yang berarti keyakinan.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan dasar pokok kepercayaan dan keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinannya.

Akhlik secara etimologi berasal dari bahasa Arab خلق yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.

Al-Ghozali memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الخلقُ عبارة عن هيئةٍ في النفس راسخةٌ عنها تصدُرُ الأفعالِ بسُهولةٍ ويسرٍ من غيرِ حاجةٍ إلى فكرٍ ورويةٍ²⁷

Akhlik adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.²⁸

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 954

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 58

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Perbuatan tersebut dapat dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak menekankan pada pembentukan aspek afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh aspek kognitif. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak hendaknya senantiasa memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, prestasi belajar aqidah akhlak adalah hasil yang dicapai atau diperoleh peserta didik berupa pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai karena aktivitas belajarnya pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Prestasi ini dimaksudkan sebagai bukti usaha yang telah dicapai atau didapat peserta didik dalam belajar Aqidah

²⁸ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 93.

Akhlak yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai tes yang tercantum pada buku rapor (*raport book*). Biasanya hasil laporan belajar diberikan setiap tengah semester, semester atau setiap tahun.

b. Aspek Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Guru dalam hal ini mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan hasil belajar peserta didik. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.²⁹

Menurut Taksonomi Bloom, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan belajar mengajar inilah tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran akan terlihat. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan ketiga ranah tersebut sebagai berikut:

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.148.

1) Ranah kognitif

Merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Adapun dalam ranah kognitif meliputi:

- a) Mengingat, merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk mempelajari seperti rumus.
- b) Memahami, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Jadi peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu jika dapat menguraikan dengan jelas.
- c) Menerapkan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- d) Menganalisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Mengevaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

f) Mencipta atau berkreasi, merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh.³⁰

2) Ranah afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah peserta didik. Dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sebagian guru pada umumnya menekankan pada ranah kognitif. Dalam hubungan ini, ranah afektif dapat meningkatkan atau menghambat peserta didik untuk belajar, sehingga keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotor dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik.³¹ Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran akan merasa senang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga keberhasilan dapat dicapai secara optimal.

Pendapat Bloom yang dikutip oleh Dirman mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

³⁰ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 40

³¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 88.

- a) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.
 - b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
 - c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala tau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
 - d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
 - e) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.³²
- 3) Ranah psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut diatas, maka prestasi belajar aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu keterampilan

³² Dirman, *Penilaian dan Evaluasi: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.40.

atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.

Berpijak dari pendapat tersebut diatas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atas prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat dimanfaatkan setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Mile dkk sebagaimana yang dikutip oleh Dirman mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan.
- c) Perangkat komunikasi non verbal.
- d) Kemampuan berbicara.³³

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi dan

³³ Dirman, *Penilaian dan Evaluasi...*, hlm.41.

seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini serta akan dideskripsikan beberapa karya yang relevan sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, Erni Fatmawati (NIM: 093111037) dengan judul “Korelasi Antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah Kelas XI Siswa MA YPKM Raden Fatah Jungpasir Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada korelasi yang positif antara prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak dengan ketaatan tata tertib sekolah kelas XI siswa MA YPKM Raden Fatah Jungpasir Demak tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r_{xy} adalah 0,773, dimana indeks korelasi tersebut bertanda positif dan termasuk dalam kategori kuat/ tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak, maka semakin baik pula ketaatan pada tata tertib sekolah. Sebaliknya semakin rendah prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak maka semakin rendah pula ketaatan pada tata tertib sekolah siswa.³⁴

³⁴ Erni Fatmawati, “Korelasi Antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah Kelas XI Siswa MA YPKM Raden Fatah Jungpasir Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014).

Kedua, Ilman Achmad Musadilah (NIM: 103111041) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada pengaruh variabel persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak (X) terhadap perilaku sosial peserta didik (Y) kelas VIII MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi $Y = 34,009 + 0,555X$ dan hasil varians garis regresi $F_{hitung} = 8,895 > F_{tabel} = 4,17$ berarti signifikan, dan $F_{hitung} = 8,895 > F_{tabel} = 7,56$ berarti signifikan.³⁵

Ketiga, Zumrotul Abrori (NIM: 113111153) yang berjudul “Studi korelasi antara kedisiplinan beribadah dengan prestasi belajar mahasiswa PAI angkatan 2013 FITK UIN Walisongo Semarang semester gasal 2014/2015”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada korelasi antara variabel aspek kedisiplinan beribadah (X) dengan prestasi belajar mahasiswa PAI angkatan 2013 FITK UIN Walisongo Semarang semester gasal 2014/2015 (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan dengan

³⁵ Ilman Achmad Musadilah, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014).

rumus *product moment* angka kasar yaitu $r_{xy} = 0,5913$ kemudian dikonsultasikan dengan r_t 1% = 0,403 dan 5% = 0,312, maka dapat dinyatakan bahwa ada korelasi positif antara kedisiplinan beribadah dengan prestasi belajar mahasiswa PAI angkatan 2013 FITK UIN Walisongo Semarang semester gasal 2014/2015.³⁶

Dari beberapa penelitian diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu mencari perbedaan dari dua variabel. Pada penelitian Erni Fatmawati terdapat persamaan di variabel X yaitu sama-sama membahas tentang prestasi belajar, namun pada variabel Y nya berbeda. Dalam penelitian Ilman Achmad Musadilah terdapat persamaan di variabel Y, meskipun variabel Y nya sama yaitu membahas tentang perilaku sosial namun objeknya berbeda. Dalam penelitian Ilman objek yang digunakan adalah di MTs. NU 05 Sunan katong Kaliwungu Kendal sedangkan dalam penelitian ini di Mts. Tarbiyatul Banin Winong Pati. Dalam penelitian Zumrotul Abrori sama-sama membahas tentang prestasi namun dalam penelitiannya prestasi belajar menjadi variabel Y sedangkan dalam penelitian ini prestasi merupakan variabel X. Dalam penelitian ini lebih dikonsentrasikan pada penelitian tentang pengaruh prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati.

³⁶ Zumrotul Abrori, “ Studi Korelasi antara Kedisiplinan Beribadah dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2013 FITK UIN Walisongo Semarang Semester Gasal 2014/2015,” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2014).

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang masih belum sempurna dari sebuah penelitian³⁷ yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data yang ada di lapangan. Hipotesis diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur dan metode apa yang sesuai.

Hipotesis dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu hipotesis kerja atau yang biasa disebut dengan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sementara hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel.³⁸ Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam judul korelasi antara prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin yaitu:

H_a : Ada pengaruh prestasi belajar bidang studi aqidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs. Tarbiyatul Banin Winong Pati”.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 49

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112